



### Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Era Society 5.0 di MTs Negeri 2 Pematang

Muhammad Nur Kholis<sup>1</sup>, Ris Dwi Yuliani<sup>2</sup>, Wildan Nur Mardotillah<sup>3</sup>  
UIN K.H. Abdurrahman Wahid<sup>1-3</sup>

Email Korenpondensi: [muhammad.agus.nurkholis@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammad.agus.nurkholis@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>,  
[ris.dwi.yuliani@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ris.dwi.yuliani@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>, [wildan.nur.mardotillah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:wildan.nur.mardotillah@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>

Article received: 08 Juni 2024, Review process: 14 Juni 2024,  
Article Accepted: 21 Juni 2024, Article published: 01 Juli 2024

#### ABSTRACT

Islamic religious education teachers have an important role in improving student literacy. This study aims to find out about the role of Islamic religious education teachers in improving literacy in students. Through this study, the best strategies and practices that can be applied by Islamic religious education teachers in facing literacy challenges in the Society 5.0 era can be identified, so that they can play a more effective role in equipping students with the skills needed to succeed in the future. This study is a field study that reveals and explores information about the role of teachers in improving student literacy in the era of society which is descriptive in nature, namely describing what is in accordance with the factual reality found in the field and this type of research is qualitative. Teachers' efforts to improve literacy in students (1) teachers must play a variety of methods (2) instilling religious values in the digital era (3) collaboration between homeroom teachers and parents (4) can adjust conditions without leaving the character of akhlakul karimah (5) lending modules to students at the beginning of the semester. The results of this study indicate that Islamic religious education teachers have an important role in improving student literacy in the Society 5.0 era. The role of Islamic Religious Education teachers is not only as a conduit of knowledge, but also as a learning facilitator who helps students develop critical thinking skills, creativity, and the application of technology in various contexts.

**Keywords:** Literacy, students; technology, Society 5.0

#### ABSTRAK

Guru pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran guru PAI dalam meningkatkan literasi pada siswa. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh guru pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan literasi di era Society 5.0, sehingga mereka dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Penelitian ini adalah sebuah studi lapangan yang mengungkapkan dan menggali informasi tentang peran guru dalam meningkatkan literasi siswa di era society yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya yang sesuai dengan kenyataan faktual yang ditemukan dilapangan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Upaya guru dalam meningkatkan literasi pada siswa (1) guru harus memerankan metode yang bervariasi (2)

---

*penanaman nilai-nilai agama di era digital (3) kolaborasi wali kelas dan wali murid (4) dapat menyesuaikan kondisi tanpa meninggalkan karakter akhlakul karimah (5) meminjamkan modul ke siswa di awal semester. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi siswa di era Society 5.0. Peran guru PAI tidak hanya sebagai penyalur pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan penerapan teknologi dalam berbagai konteks.*

**Kata Kunci:** Literasi, siswa; teknologi, Society 5.0

## PENDAHULUAN

Internet of Things (internet untuk segala sesuatu), kecerdasan buatan (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot adalah contoh masyarakat 5.0 yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang muncul dari revolusi industri 4.0 (Putra 2019). Langkah-langkah digital dalam era Society 5.0 telah mengubah pendidikan secara substansial. Literasi sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan di tengah arus informasi yang cepat dan kompleksitas teknologi. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki literasi yang cukup dalam konteks ini. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membantu siswa memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka temui dalam berbagai media, termasuk media digital. Namun, guru PAI masih menghadapi banyak tantangan dalam mengajarkan siswa mereka tentang apa yang mereka lihat dalam konteks literasi digital.

Pertama, guru PAI mungkin tidak siap atau tidak tahu bagaimana memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, sekolah-sekolah yang kurang berkembang juga mungkin menghadapi kendala dalam meningkatkan literasi digital siswa. *Kedua*, pendekatan pembelajaran di era Society 5.0 mengalami perubahan paradigma. Guru PAI perlu mengubah metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa di dunia yang terkoneksi secara digital. Untuk melakukan ini, mereka perlu bekerja sama dengan pengembang kurikulum, tenaga ahli teknologi, dan orang tua siswa. *Ketiga*, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk mengelola informasi dengan baik, termasuk menghindari informasi yang tidak benar dan merugikan. Guru PAI harus membantu siswa dalam membangun keterampilan kritis yang diperlukan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi yang ditemukan di dunia digital yang penuh dengan hoaks dan konten yang tidak sesuai. Untuk guru, menjadi melek digital sangat penting untuk pengajaran digital karena alat digital secara substansial mengubah sifat pengetahuan dan memungkinkan cara yang lebih kreatif, aktif, kolektif, dan pribadi untuk membangun dan mengkomunikasikan pengetahuan melalui media digital (Yuniarto and Yudha 2021).

Society 5.0 mengubah tugas guru dari memberikan informasi menjadi membantu siswa belajar. Guru membantu siswa dengan berpikir kritis, kreatif, dan menggunakan teknologi dalam berbagai situasi. Pembelajaran dilaksanakan

adalah aktivitas yang sangat kompleks. Guru harus memiliki berbagai pendekatan dan pengalaman untuk sukses dalam mengubah informasi dan pengalaman (Alfalah 2022). Karena peran yang sangat penting ini, guru juga berfungsi sebagai tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Guru harus memenuhi standar kualitas seperti tanggung jawab, otoritas, autonomi, dan disiplin (Jabri and Naro 2023). Dalam konteks ini, penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan literasi pada siswa menjadi penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan literasi di era Society 5.0, sehingga mereka dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Dalam era Society 5.0, transformasi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan kompleksitas teknologi, literasi menjadi kunci utama untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu masalah yang harus diselesaikan segera adalah tingkat literasi minimal. Sebagai hasil dari indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaba) Kemendikbud, sembilan provinsi memiliki tingkat literasi sedang, 24 provinsi memiliki tingkat literasi rendah, dan satu provinsi memiliki tingkat literasi sangat rendah (Muflihini 2020).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menjamin bahwa siswa memiliki literasi yang cukup dalam konteks ini. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan tetapi juga membantu siswa memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang mereka temui dalam berbagai media, termasuk media digital. Namun, ada banyak tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam meningkatkan literasi digital siswa mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran guru PAI dalam meningkatkan literasi pada siswa. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi strategi dan praktik terbaik yang dapat diterapkan oleh guru PAI dalam menghadapi tantangan literasi di era Society 5.0, sehingga mereka dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang lebih mendalam karena didasarkan pada pengumpulan data secara langsung dan partisipan adalah individu yang mengalami konteks sosial objek penelitian secara langsung (Waruwu 2023). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Mts Negeri 2 Pematang. Terdapat 2 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diwawancarai pada Sabtu 4 Mei 2024 bertempat di Mts Negeri 2 Pematang. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan peran apa yang diambilnya. Dokumentasi yang diambil berupa video dan foto dengan narasumber.

Data yang diambil dari wawancara kemudian dianalisis berdasarkan teori peranan guru dalam literasi peserta didik di era society 5.0. Dengan demikian, studi lapangan ini mengungkapkan dan menggali data tentang peran guru dalam meningkatkan literasi siswa di era masyarakat 5.0, yang bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya yang sesuai dengan kenyataan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan literasi siswa di era society 5.0 di MTs Negeri 2 Pemalang, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

### 1. Literasi Digital

Pada tahun 1990, konsep literasi digital muncul. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Literasi digital tidak hanya memerlukan kemampuan membaca, tetapi juga membutuhkan proses berpikir kritis untuk menilai informasi yang diperoleh melalui media digital (Naufal 2021).

Menurut Sumiati & Wijonarko, penerapan literasi digital memiliki beberapa manfaat, yaitu: peningkatan wawasan seseorang selama proses mencari dan memahami informasi; peningkatan kemampuan berbicara mereka; peningkatan daya fokus dan konsentrasi; dan peningkatan kemampuan membaca dan menulis. Dengan mempertimbangkan manfaat literasi digital, ini dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Pembelajaran dilakukan secara online selama pandemi, misalnya. Para guru menggunakan digital sebagai cara untuk berkomunikasi dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa guru tetap mengajar. Siswa harus memahami materi yang disampaikan oleh guru dan arahan yang diberikan. Siswa dalam hal ini pasti memerlukan referensi dari internet untuk menyelesaikan tugas mereka (Sumiati & Wijonarko, 2020).

### 2. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Literasi Pada Siswa

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat." Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" dan memiliki imbuhan "pe" dan akhiran "an", sehingga memiliki arti metode, cara, atau tindakan membimbing (Ujud et al. 2023).

Pendidikan bukan sebagai bentuk sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakannya dan masyarakat (Rahman et al. 2022). Salah satu kendala yang dialami guru terhadap murid yaitu gadget. Guru memberikan pemahaman kepada siswa seperti memanfaatkan ilmu dan belajar apapun, tetapi harus bisa

menyeleksi mana yang negatif dan positif. Supaya bisa mendominasi hal-hal yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber yang disertai dengan observasi dan dokumentasi, maka hasil penelitian sebagai berikut:

a. Guru harus memerankan metode yang bervariasi

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran mengandung makna teknik pembelajaran yang dipergunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran juga bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut dan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, bersemangat, penuh minat, dengan interaksi positif yang berdampak pada perkembangan mental, sikap, dan perilaku peserta didik (Rusiadi 2020). Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan siswa. Terdiri dari semua kegiatan yang dilakukan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Guru memberi metode yang bervariasi sehingga siswa dapat mengikuti perkembangan dan menyesuaikan era society 5.0. Siswa tidak harus belajar dengan teks-teks atau buku-buku pelajaran tidak itu saja akan tetapi dengan perkembangan zaman siswa dapat mengakses di berbagai platform.

Dalam proses pembelajaran di kelas, banyak siswa yang merasakan kejenuhan dengan penyampaian materi dari guru. Maka metode pembelajaran perlu diterapkan bagi pendidik agar siswa merasa tidak bosan. Metode pembelajaran adalah kumpulan metode, pendekatan, dan strategi yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam silabus mata pelajaran (Ilyas and Armizi 2020).

Ada beberapa metode pembelajaran yang berbeda. Yang pertama adalah metode diskusi, yang mengatur pembelajaran dengan menyajikan materi melalui pemecahan masalah atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Yang kedua adalah metode tanya jawab, yang mengatur pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang membantu siswa memahami materi. Metode tanya jawab akan berhasil jika topik bahasan menarik dan menarik. Yang ketiga Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau menyediakan materi dengan menugaskan siswa untuk melakukan tugas. Tugas dapat diberikan secara individual atau kelompok, dan jenis tugas yang diberikan dapat sama atau berbeda untuk setiap kelompok atau siswa. Yang keempat Metode eksperimen adalah suatu pendekatan untuk mengatur pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan untuk mengalami dan membuktikan apa yang mereka pelajari (Ahyat 2017).

Sekolah ini menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok. Dalam metode ini, guru berbicara dan menerangkan secara lisan di depan siswa dan di dalam kelas. Dengan demikian, guru berperan sebagai subjek pembelajaran dan siswa hanya mendengarkan secara pasif (Nurhaliza, Lestari, and Irawani 2021). Penyampaian materi tersebut bertujuan siswa mencatat setiap poin penting

yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya, maka terbangunlah suasana kelas yang aktif dan interaktif. Diskusi kelompok dilakukan oleh dua orang atau lebih. berharap siswa menjadi lebih aktif dan kreatif di kelas. Guru PAI dapat menjadi kreatif dan efektif dalam mengajar. Contoh inovasi yang dapat mereka lakukan termasuk menggunakan metode pembelajaran yang menarik, mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI. Selain itu, guru PAI dapat mengambil bagian dalam kegiatan kreatif seperti membuat karya seni Islami atau mengadakan acara tilawah Al-Quran dan hafalan Hadits (Di and Rejang 2023).

b. Penanaman nilai-nilai agama di era digital

Sebagian besar masyarakat di era digital menggunakan sistem digital dalam kehidupan sehari-hari (Puji Rahayu 2019). Pada era teknologi digital ini, sangat penting memberikan pemahaman digital yang terdapat dalam platform kepada siswa. Memperluas wawasan siswa tentang agama, mendorong siswa lebih kreatif mandiri dan evaluatif, serta menjalin kerjasama dengan membantu siswa mengembangkan karakter yang berakhlak karimah.

Dari hasil observasi belajar harus ada sanad keilmuan. Era society 5.0 siswa bisa mengakses sendiri materi-materi pelajaran maupun yang lain. Peran guru pendidikan agama islam mutlak diperlukan, karena untuk mengantisipasi dan menjembatani materi yang harus diakses siswa maka guru mempunyai peran penting untuk mendampingi. Penanaman nilai-nilai agama pada anak tidak dapat dilakukan secara serta merta tanpa memperhatikan fenomena yang mengkhawatirkan yang terjadi saat ini (Maulidiyah 2018).

Fungsi guru ada 3 diantaranya:

- 1) Guru harus bisa sebagai mualim, yang memiliki suatu materi keilmuan sehingga pada saat menyampaikan materi-materi pada siswanya memiliki kapasitas benar-benar seorang guru. Mu'allim adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan mampu meningkatkannya. Mereka menjelaskan fungsinya dalam kehidupan serta dimensi teoretis praktis dari transfer, internalisasi, dan implementasi pengetahuan. Pelayanan kepada umat adalah penting, menurut kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin harus benar-benar ingin membantu masyarakatnya tanpa mengejar keuntungan pribadi. Pemimpin dapat mencapai tujuan keharmonisan dan keberkahan dengan mengabdikan pada masyarakat. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas sangat penting dalam kepemimpinan Islam. Pemimpin harus bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan prosedur mereka; pengambilan keputusan harus dipublikasikan kepada publik (Indriani et al. 2024).
- 2) Guru menjadi murabbi mendidik, mengasahi, menyayangi muridnya. Murabbi bukan satu-satunya guru yang berfokus pada keterampilan pedagogis; mereka juga adalah mu'allim yang memadukan keterampilan pedagogik sosial, profesional, dan personal; dan sebagai orang tua, murabbi memperhatikan perkembangan anak didiknya dari

berbagai sudut pandang. Faktanya, seorang murabbi memiliki kemampuan untuk menghasilkan murid-murid yang kreatif jika dia menghubungkan makna tarbiyyah di atas. Selain kualifikasi keilmuan, murabbi menekankan pendidikan karakter pada anak-anak seperti perkembangan mental dan spiritual sehingga selalu sejalan dengan sifat alaminya yang ditanamkan oleh Tuhan sebelum jiwa dan ruh muncul di dunia. Karena Dialah yang pertama kali mengajarkan semangat untuk menerima dirinya sebagai tuhan, Allah adalah murabbi yang sebenarnya. Oleh karena itu, seorang murabbi harus berusaha menggambarkan dirinya sendiri sebagai Tuhan dalam (Asmuki 2021).

- 3) Guru bisa menjadi teladan, yang memberi satu contoh atau uswah seperti guru menginginkan muridnya disiplin dan rapi tetap gurunya tidak, itu tidak mungkin. Meskipun guru memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, tidak semua guru memiliki kemampuan ini. Undang-undang jelas menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi inti yang meliputi kepribadian, sosial, dan profesional, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang cakap dan mewakili seseorang yang pantas menjadi model dalam penerapan pendidikan karakter. Berbicara tentang guru teladan berarti berbicara tentang kepribadian dan karakter seorang guru. Guru harus dapat menunjukkan sikap atau perilaku yang baik kepada siswa lain agar siswa dapat menerapkan teori yang diajarkan. Dia menambahkan bahwa metode perilaku keteladanan sangat penting karena siswa dapat melihat secara langsung apa yang seharusnya dilakukan guru dan meniru apa yang dilakukan guru sebagai panutan nomor dua (Sutisna, Indraswati, and Sobri 2019).

c. Kolaborasi wali kelas dan wali murid

Kolaborasi adalah metode mengajar di mana teman sebaya berkolaborasi untuk mengoreksi satu sama lain. Ini adalah tempat untuk menyapa dan bersilaturahmi dengan pengetahuan. Pembelajaran sosial juga ada (Sandra et al. 2022). Kolaborasi adalah suatu bentuk kerja sama antara lebih dari satu orang untuk mencapai tujuan bersama (Ba et al. 2021).

Di Mts Negeri 2 Pemalang, pertengahan semester pihak sekolah selalu mengadakan pertemuan wali murid dengan wali kelas yang bertempat di mushola sekolah. Pertemuan ini bertujuan sebagai upaya dari sekolah untuk berkomunikasi baik dan berhubungan baik dengan wali murid, sampai sejauh mana perkembangan siswa ketika di rumah. Orang tua sangat penting dalam mendidik anak karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar, tumbuh, dan berkembang. Dalam mendidik anak orang tua, diharapkan mereka tidak hanya mengajarkan mereka ilmu pengetahuan tetapi juga agama (Rahayu et al. 2023).

Selain pertemuan antara wali kelas dan wali murid, bentuk komunikasi digital juga terjalin. Dalam penelitian yang dilakukan (Irwan, Nuryani, and

Masruddin 2023) Dalam bekerja sama dengan orang tua, ada dua jenis komunikasi: formal dan nonformal. Komunikasi formal terjadi melalui surat menyurat, buku penghubung, pertemuan wali, dan rapor. Komunikasi nonformal terjadi melalui grup WhatsApp, kunjungan rumah, SMS atau telepon, papan pengumuman sekolah, dan saat orang tua mengantar atau menjemput anak. Setiap hari, berbagi informasi tentang perkembangan anak dan waktu pulang sekolah berguna. Selain itu, sekolah menyediakan antar jemput karena umur siswa belum cukup untuk menggunakan kendaraan pribadi.

d. Dapat menyesuaikan kondisi tanpa meninggalkan karakter akhlakul karimah

Menurut perspektif Islam, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah (Na'imah 2019). Soedijarto dengan jelas menjelaskan bahwa proses ini berasal dari pendidikan nilai dalam arti sebenarnya, yaitu menciptakan lingkungan, suasana, dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan sosialisasi dan internalisasi nilai (Syahfitra and Asro 2019). Internalisasi adalah hasil dari sosialisasi, adaptasi, dan enkulturasi (pembudayaan) (Desa, Paciran, and Hunafa 2021). Untuk itu, guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswanya. Diharapkan dapat membantu siswa memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi guru PAI tidak hanya pemahaman islam yang mendalam, namun kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Ini juga mencakup kemampuan memotivasi dan membentuk siswa. Lingkungan belajar yang mendukung dapat mempengaruhi pengembangan moral pada siswa. Era society 5.0 siswa dapat melihat berbagai konten di social media. Dalam proses ini, peserta didik juga harus melakukannya di rumah dengan bantuan guru dan orang tua. Orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, contoh, dan kebiasaan yang baik (Ismatullah 2019).

e. Meminjamkan modul ke siswa di awal semester

Modul adalah sarana pembelajaran tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis. Modul mencakup materi pelajaran, metode, tujuan pembelajaran, dan petunjuk untuk kegiatan belajar mandiri (Self Introductory). Modul juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disajikan (Haristah et al. 2019). Modul sebagai fasilitas atau sumber belajar telah banyak digunakan dan dikembangkan dengan tujuan a) mengurangi jumlah waktu yang diperlukan siswa untuk menyelesaikan tugas pelajaran tersebut; dan b) memberi siswa jumlah waktu yang mereka butuhkan dalam batas-batas yang dimungkinkan untuk menjalankan pendidikan secara teratur (S.Sirate and Ramadhana 2017).

Setiap awal semester siswa Mts Negeri 2 Pematang Mendalam mendapatkan pinjaman buku paket dari pihak sekolah. Program ini sudah berlaku dari beberapa tahun

sebelumnya. Modul yang dikembangkan saat ini sangat banyak dan bermacam-macam struktur serta isinya. Manfaat dari pembuatan modul adalah ingin membuat siswa lebih mudah memahami setiap mata pelajaran karena modul dirancang dengan cara yang menarik dan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi siswa (Puspitasari 2019). Memudahkan wali kelas dan siswa dalam pembelajaran sehari-hari contohnya dalam pekerjaan rumah, siswa dapat mencari materi serta belajar dari buku paket yang sudah diterimanya. Dengan adanya sistem ini tetap ada siswa yang berkunjung ke perpustakaan. Karena di perpustakaan Mts Negeri 2 Pemalang tidak hanya menyediakan buku paket saja, ada berbagai buku bacaan lainnya termasuk novel dan cerpen.

## SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan dari hasil kajian dan penelitian guru pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi siswa di era Society 5.0. Dalam upaya meningkatkan literasi guru PAI sangat berperan penting dalam membangun akhlakul karimah yang harus ditanamkan pada siswa. Jika semua komponen penting dalam pendidikan pembelajaran tatap muka mampu mengikuti perkembangan zaman, khususnya ke arah penggunaan digital, maka penyelenggaraan pendidikan pembelajaran akan menjadi lebih digital, berpikir kreatif, lebih imajinatif, dan dinamis. Guru PAI harus memperbarui strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang hidup dalam masyarakat yang terkoneksi secara digital, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penting yang diperlukan untuk menyaring dan memperoleh informasi yang diperoleh di dunia digital yang penuh dengan hoaks dan konten yang tidak sesuai. Di era society 5.0, peran guru PAI tidak hanya sebagai penyalur pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan penerapan teknologi dalam berbagai konteks. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam narasumber dan waktu wawancara. Penulis menyarankan kepada pembaca untuk mensurvei tempat yang akan dituju terlebih dahulu dan menetapkan waktu pelaksanaan wawancara agar terstruktur dalam persiapannya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua orang yang membantu mereka menyusun laporan ini, terutama kepada MTs Negeri 02 Pemalang yang membantu mereka melakukan penelitian. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang mendorong peneliti untuk menulis laporan ini. Juga berterima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam karena memberi wadah untuk menerbitkannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahyat, Nur. 2017. "EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam." *Edusiana : Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4(1): 24-31.
- Alfalah, Riski. 2022. "Menjadi Guru Di Era Society 5.0 : Tantangan Dan Peluang."

- Open Society Foundations (OSF)*. <https://osf.io/4h38b/>.
- Asmuki, Asmuki. 2021. "Menjadi Guru Super: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Islam Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas." *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6(1): 49-58. doi:10.35316/edupedia.v6i1.1429.
- Ba, D I, Aisyiyah Bukateja, Kecamatan Bukateja, U I N Prof, K H Saifuddin, and Zuhri Purwokerto. 2021. "KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI."
- Desa, D I, Tunggul Paciran, and Addina Hunafa. 2021. "Kranji Paciran Lamongan." 4(September).
- Di, Pembelajaran, and M I N Rejang. 2023. "Jurnal Literasiologi Volume 9 Nomor 3 DOI:" 9: 65-77.
- Haristah, Hanna, Al Azka, Rina Dwi Setyawati, and Irkham Ulil Albab. 2019. "Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika Pengembangan Modul Pembelajaran." *Jurnal Matematikan dan Pendidikan Matematika* 1(5): 224-36.
- Ilyas, M., and Armizi Armizi. 2020. "Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5(02): 185-96. doi:10.46963/alliqo.v5i02.244.
- Indriani, Ananda, Ilma Hasanah, Fachri Ahmad Yasin, Ma Muhammad Buchori, Salma Maelani Marwah, Syahidin Syahidin, and Muhamad Parhan. 2024. "Peran Sentral Mu'allim: Membimbing Generasi Beriman Dalam Pendidikan Islam." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 44-54. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.743>.
- Irwan, Irwan, Nuryani Nuryani, and Masruddin Masruddin. 2023. "Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 8(1): 131-54. doi:10.24256/kelola.v8i1.3556.
- Ismatullah, Nur Hasanah. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik." *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(01): 59-73.
- Jabri, Umiyati, and Wahyuddin Naro. 2023. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik." 5(1): 7-12.
- Maulidiyah, Eka Cahya. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2(1). doi:10.21274/martabat.2018.2.1.71-90.
- Muflihin, Ahmad. 2020. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1): 91. doi:10.30659/jpai.3.1.91-103.
- Na'imah, Tri. 2019. "Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter." *Seminar Nasional Psikologi*: 73-85.
- Naufal, Haickal Attallah. 2021. "Literasi Digital." *Perspektif* 1(2): 195-202.

- doi:10.53947/perspekt.v1i2.32.
- Nurhaliza, Emi Tipuk Lestari, and Fivi Irawani. 2021. "Analisis Metode Ceramah Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VII SMP Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu." *Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial* 1(2): 11-19.
- Puji Rahayu. 2019. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*.
- Puspitasari, Anggraini Diah. 2019. "Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak Dan Modul Elektronik Pada Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Fisika* 7(1): 17-25. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika>.
- Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19(02): 99-110. doi:10.32939/islamika.v19i02.458.
- Rahayu, Dania Riski, Yulianti Yulianti, Ade Elsa Fadillah, Ermida Lestari, Faradila Faradila, and Dewi Fitriana. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)* 4(2): 887-92. doi:10.56667/dejournal.v4i2.1189.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1): 1-8.
- Rusiadi. 2020. "Variasi Metode Dan Media Pembelajaran." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam* 6(2): 10-21.
- S.Sirate, Sitti Fatimah, and Risky Ramadhana. 2017. "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi." *Inspiratif Pendidikan* 6(2): 316. doi:10.24252/ip.v6i2.5763.
- Sandra, Rhona, Neviyarni Suhaili, Mudjiran, and Herman N. 2022. "Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Jarak Jauh." *Jurnal Edukasi: STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh* 02(1): 2.
- Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri. 2019. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 4(2): 29. doi:10.26737/jpdi.v4i2.1236.
- Syahfitra, Aidil, and Muhammad Asro. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa SD Negeri 1 Cibugel." *Al-Khidmat* 2(2): 58-66. doi:10.15575/jak.v2i2.5984.
- Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, and Muhammad Riswan Ramli. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan." *Jurnal Bioedukasi* 6(2): 337-47. doi:10.33387/bioedu.v6i2.7305.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1): 2896-2910.
- Yuniarto, Bambang, and Rivo Panji Yudha. 2021. "Literasi Digital Sebagai

Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0." *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 10(2): 176-94. doi:10.24235/edueksos.v10i2.8096.